

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **KESIMPULAN**

Depresi adalah suatu gangguan pada tubuh, jiwa, atau spiritualitas individu. Tubuh, jiwa, dan spiritual individu saling terkait satu dengan yang lain. Bila salah satu bagian mengalami gangguan, maka bagian-bagian yang lain akan mengalami gangguan juga. Individu yang mengalami gangguan depresi akan mengalami penurunan pada produktivitas dan efektivitas kerja dalam kegiatan sehari-harinya.

Gangguan depresi dapat merupakan gejala/efek samping dari sesuatu hal, misalnya merupakan efek samping dari penyakit influenza. Gangguan depresi juga dapat merupakan suatu reaksi individu terhadap suatu peristiwa yang terjadi dalam kehidupannya, seperti kehilangan orang yang dicintainya. Selain dua hal di atas, gangguan depresi juga merupakan suatu penyakit tersendiri, yaitu ketidakseimbangan kimiawi dalam tubuh kita. Depresi klinis membuat fungsi normal sehari-hari individu terganggu, baik itu perasaan, pikiran, tingkah-laku, dan keadaan fisik individu tersebut. Gangguan depresi klinis seperti ini memerlukan perawatan secara medis.

Menurut Hart,<sup>111</sup> ada beberapa gejala yang menyertai gangguan depresi, yaitu adanya gangguan pada suasana hati (misal: sedih, tidak ada gairah), gangguan pada pikiran (misal: berpikir negatif, pesimis, merasa bersalah, kehilangan motivasi), gangguan pada perilaku (misal: kehabisan energi, lamban dalam meresponi sesuatu), gangguan pada fisik (misal: kehilangan nafsu makan, tidur tidak nyenyak) dan juga perasaan cemas, ketakutan, kegelisahan, ketegangan, ketidakpastian dan kebimbangan.

Ada berbagai sumber dari depresi. Salah satu sumber depresi yang sering terjadi adalah stres. Stres memberikan tekanan kepada fisik, mental, dan emosi individu. Ketika individu sampai kepada batas tertentu dari kekuatan tubuh, mental dan emosinya, seringkali ia akan mengalami suatu pola pikir yang negatif. Pola pikir yang negatif terjadi, karena penderita merasa mendapatkan perlakuan yang tidak adil, namun ketakutan untuk mengekspresikan kemarahan kepada objek yang hilang. Keadaan ini membuat sang penderita memiliki harga diri yang rendah, memiliki perasaan tidak berharga, putus asa, dan merasa “terjajah.” Selanjutnya penderita depresi akan mengembangkan persepsi negatif tentang dirinya, dunia dan masa depan. Proses penyembuhan akan terjadi dalam pikiran penderita. Beberapa pemikiran seringkali memperpanjang depresi, karena pemikiran-pemikiran tersebut membuat kita menolak untuk pergi (dipulihkan) bahkan terus menciptakan kehilangan-kehilangan yang baru.

Gangguan depresi dapat diderita oleh siapa saja. Elia adalah salah satu contoh hamba Allah yang mengalami gangguan depresi, ketika ia menghadapi tantangan di dalam pelayanannya. Namun ketika Elia mengalami depresi, Allah tidak pernah

---

<sup>111</sup> *Counseling* 58-59

meninggalkannya sendirian. Allah memulihkan Elia dari keadaan depresinya. Ada beberapa hal yang sangat berpotensi untuk menjadi sumber depresi dalam kehidupan dan pelayanan Elia. *Pertama*, Elia telah menguras seluruh tenaganya untuk membawa bangsa Israel kembali kepada Allah. *Kedua*, Elia tidak memiliki teman yang dapat berbagi suka dan duka, serta dapat menguatkannya. *Ketiga*, Elia memasuki situasi yang penuh dengan tekanan/stres yang terus menerus menekan mental dan emosi Elia. Hal ini berdampak pada keadaan fisik dan spiritualnya. *Keempat*, Elia sedang berada di puncak keberhasilan pelayanannya. Individu yang sedang berada di puncak keberhasilannya sering kali tidak mengantisipasi kemungkinan-kemungkinan buruk yang akan terjadi berikutnya. Selain keempat hal yang berpotensi untuk menjadi sumber depresi tersebut, Firman Allah menyatakan bahwa setiap individu yang bekerja di dalam pekerjaan Allah sedang mengalami suatu peperangan rohani melawan kuasa-kuasa kegelapan. Alasan tersebut yang memaksa hamba-hamba Allah untuk mengerahkan seluruh tenaga, mental dan emosi, serta imannya.

Jawaban Allah atas doa Elia di atas gunung Karmel, merupakan suatu bukti yang nyata bagi bangsa Israel, bahwa Yahweh adalah Allah. Bangsa Israel tidak hanya mengakui bahwa Yahweh adalah Allah, namun juga membantu Elia untuk membunuh para nabi Baal tersebut (1Raj. 18:40). Meskipun demikian, ketika Izebel mendengar bahwa Elia telah membunuh nabi-nabi Baal, Izebel mengancam akan membunuh Elia (1Raj. 19:2). Elia pun menjadi sangat ketakutan dan melarikan diri untuk menyelamatkan nyawanya.

Mengapa Elia begitu ketakutan? Bukankah Elia memiliki Allah yang telah melakukan banyak mujizat di dalam hidup dan pelayanannya? Keletihan tubuh dan jiwa

Elia membuatnya memiliki pola pikir yang negatif. Elia tidak berpikir secara realistis. Elia berpikir bahwa Izebel akan membunuhnya, padahal tidak mungkin Izebel membunuh Elia, sebab bangsa Israel telah melihat dengan mata kepala mereka sendiri bukti yang Elia berikan, bahwa Yahweh adalah Allah yang benar.

Elia juga tidak realistis, ketika ia mengatakan bahwa bangsa Israel akan membunuhnya, padahal hanya Izebel seorang diri yang mengancam Elia. Bukankah bangsa Israel justru membantu Elia membunuh para nabi Baal? Elia juga tidak berpikir realistis, ketika ia mengatakan bahwa ia tidak lebih baik dari nenek moyangnya. Bukankah Allah tidak pernah menuntut Elia untuk melayani lebih baik dari pada nenek moyangnya?

Elia juga memiliki pola pikir yang tidak rasional. Elia begitu ketakutan ketika Izebel mengancam untuk membunuhnya. Selama ini Elia telah melihat dan mengalami Kuasa Allah yang dinyatakan dalam hidup dan pelayanannya. Elia mengalami bagaimana Allah mengirimkan makanan kepada Elia melalui burung gagak dan memberi minum dari sungai (1Raj. 17:1-6). Allah memelihara Elia melalui seorang janda miskin yang tinggal di Sarfat, daerah musuh. Tepung dan minyak yang hanya sedikit, namun tidak pernah habis dimakan oleh Elia, janda miskin, beserta dengan anak janda tersebut (1Raj. 17:7-16). Ketika anak janda tersebut meninggal, Elia memohon Allah mengembalikan nyawa anak tersebut, dan Allah mengabulkannya (1Raj. 17:17-24). Elia juga melihat suatu jawaban doa, ketika Allah mengirimkan api dari langit, untuk membakar korban persembahan Elia (1Raj. 18:38). Bukankah itu suatu bukti bahwa tidak ada seorang pun yang dapat dibandingkan dengan Allah. Apakah Izebel lebih berkuasa daripada Allah? Pola pikir Elia yang tidak realistis dan tidak logis, membuat Elia cenderung bersikap

pesimis. Elia melihat bahwa tidak ada lagi harapan bangsa Israel akan bertobat. Elia merasa pelayanannya telah gagal.

Pola pikir Elia yang negatif inilah yang membuat sumber-sumber depresi yang sebenarnya hanya berpotensi untuk menjadi depresi, kini benar-benar menjadi sumber-sumber depresi yang aktual. Ada beberapa sumber depresi yang aktual dalam diri Elia. *Pertama*, Elia mengalami kelelahan secara fisik dan emosi. Elia telah sampai pada titik terendah dari kekuatannya (1Raj. 19:5). *Kedua*, Elia telah kehilangan harapannya (1Raj. 19:10,14). Selama ini hidup Elia hanya difokuskan untuk mencapai misi yang diembannya, namun kini, semuanya telah lenyap. Bangsa Israel “tidak mungkin” bertobat kepada Allah. *Ketiga*, Elia mengasihani dirinya sendiri (1Raj. 19:4). Perasaan gagal dalam diri Elia, membuatnya mengasihani dirinya sendiri. Elia merasa tidak lebih baik dari pada nenek moyangnya. *Keempat*, Elia kehilangan arah pelayanannya (1Raj. 19:10, 14). Elia tidak saja mengasihani dirinya sendiri, namun ia merasa tidak ada lagi yang dapat dilakukannya, itu sebabnya ia meminta Allah untuk mencabut nyawanya.

Dari penjelasan di atas, kita dapat melihat bahwa Elia mengalami gangguan depresi. Elia hanya mengalami gangguan depresi ringan, sebab sebelum peristiwa pemicu terjadi, Elia telah memiliki pengetahuan tentang Allah yang benar dan konsep diri yang benar. Elia telah melihat dan mengalami pimpinan dan kuasa Allah dalam hidup dan pelayanannya. Hal ini menguatkan Elia, bahwa Allah yang ia layani adalah Allah yang benar. Ketika Elia yakin bahwa Allah yang ia layani adalah Allah yang benar, maka ia pun meyakini bahwa ia adalah seorang nabi Allah yang benar.

Allah tidak pernah membiarkan hamba-Nya jatuh dalam keputusan. Allah mengasihani dan peduli kepada Elia. Allah menolong Elia untuk melihat permasalahan

yang ia hadapi dalam suatu perspektif yang benar. Langkah-langkah pemulihan yang Allah lakukan bagi Elia adalah sebagai berikut:

Langkah pertama yang Allah lakukan adalah memulihkan keadaan fisik Elia (1Raj. 19:5-8). Manusia terdiri dari tubuh, jiwa, dan roh. Ketiga aspek tersebut saling berkaitan erat satu dengan lainnya. Bila salah satu bagian terganggu, maka kedua bagian yang lain juga terganggu. Elia mengalami keletihan yang luar biasa, akibatnya ia memiliki pola pikir yang negatif, yang membawanya kepada gangguan depresi. Keadaan fisik yang baik, akan menolong Elia dapat berpikir dengan jernih. Dengan demikian, ketika Allah memberikan perspektif yang benar kepada Elia, ia mampu mengerti dan menerima apa yang Allah sampaikan tentang permasalahan yang ia hadapi.

Untuk memulihkan keadaan fisik Elia, Allah melakukan dua hal: *pertama*, Allah membiarkan Elia tidur. Catatan Alkitab bahwa Elia tidur sebanyak dua kali, mengindikasikan bahwa Elia sangat keletihan. *Kedua*, Allah mengirimkan makanan dan minuman kepada Elia. Makanan dan minuman ini dibutuhkan untuk mengembalikan nutrisi-nutrisi yang dibutuhkan oleh tubuh. Kedua langkah ini bertujuan untuk memulihkan keseimbangan tubuh Elia.

Langkah kedua dalam pemulihan Elia adalah mencari penyebab dari depresi Elia (1Raj. 19:9,13). Ketika Allah bertanya kepada Elia, “Apakah kerjamu di sini, hai Elia?” bukan berarti bahwa Allah tidak tahu apa yang terjadi dengan Elia. Allah adalah Allah yang Maha Tahu. Allah bertanya dengan tujuan agar Elia dapat mencurahkan isi hatinya kepada Allah. Dengan mencurahkan isi hatinya, Elia dapat meringankan tekanan jiwanya. Pertanyaan lembut yang diajukan oleh Allah membuat Elia mengerti, bahwa

Allah mengasihi dan peduli kepadanya. Itulah sebabnya, Elia dapat mencurahkan isi hatinya tanpa perasaan takut dihukum.

Langkah ketiga yang Allah lakukan adalah mengubah pola pikir Elia yang salah (1Raj. 19:11-18). Keadaan yang sangat letih, membuat Elia memiliki pola pikir yang negatif. Elia memiliki pola pikir yang tidak realistis, tidak logis, serta cenderung bersikap pesimis. Ada berbagai pertanyaan yang mungkin muncul dalam diri Elia, seperti: mengapa setelah kemenangan yang besar ini, Allah membiarkan Israel mengeraskan hatinya? Mengapa Allah tidak “memaksa” mereka untuk mengakui Yahweh sebagai Allah, dan bertobat dengan sungguh-sungguh? Mengapa Allah berhenti sampai di sini? Mengapa Allah membiarkan usahanya menjadi sia-sia? Mengapa semua kacau dan di luar kontrol? Berbagai pertanyaan yang lain yang muncul dalam diri Elia. Pertanyaan-pertanyaan inilah yang hendak dijawab oleh Allah.

Ada tiga hal yang Allah lakukan untuk mengubah pola pikir Elia yang salah: *pertama*, Elia harus memulihkan kepercayaannya kepada Allah. Sebagai seorang pembawa pesan Allah, Elia harus memiliki suatu keyakinan akan pribadi dan otoritas dari Sang pemberi pesan. Dari dua pesan yang Allah sampaikan, baik melalui kehadiran Allah yang didahului dengan kedahsyatan alam, maupun dari beberapa perintah langsung, Allah menyatakan dirinya sebagai berikut:

Yahweh adalah Allah. Angin besar, gempa, dan api yang dahsyat yang Allah nyatakan kepada Elia, membuatnya begitu ketakutan. Namun, Allah tidak ada di sana. Kedahsyatan tersebut bukan pribadi Allah. Jadi siapakah Allah? Allah pernah menyatakan dirinya kepada Musa sebagai “Aku adalah Aku” (Kel. 3:14), atau dapat juga diterjemahkan sebagai “Aku akan menjadi apa Aku akan menjadi”. Hal tersebut

menunjukkan bahwa tidak ada yang dapat menghalangi apa yang Allah inginkan. Sebutan Allah semesta alam menunjukkan, bahwa Ia adalah penguasa alam semesta ini. Allah menjadi penguasa alam semesta, bukan karena Ia adalah pencipta alam semesta ini saja, namun karena Ia juga adalah Allah yang Maha Kuasa. Yahweh adalah pribadi yang terbesar, tidak ada yang dapat dibandingkan dengan-Nya.

Allah juga menyatakan bahwa Ia memegang kendali atas dunia ini. Sering kali yang membuat manusia kehilangan kepercayaan kepada Allah sebagai penguasa alam semesta adalah bahwa manusia tidak mengerti akan rencana Allah. Keterbatasan pengetahuan manusia membuat manusia tidak dapat mengerti rencana Allah yang dibuat atas dasar kemahatahuan-Nya. Elia hanya melihat bahwa bangsa Israel tidak bertobat, dan hal ini berarti bahwa pelayanannya telah gagal. Namun Elia tidak melihat bahwa rencana Allah belum selesai, dan Allah akan memakai pribadi-pribadi yang lain untuk menyelesaikan rencana-Nya.

Allah menyatakan bahwa Ia tidak selalu bekerja melalui kedahsyatan. Di dalam kehidupan dan pelayanan Elia, ia banyak melihat mujizat Allah dinyatakan, sehingga ia mengira bahwa menyatakan mujizat adalah pola kerja Allah. Allah menyatakan kepada Elia, bahwa Ia tidak selalu bekerja melalui mujizat. Allah memiliki banyak cara untuk membawa bangsa Israel kembali kepada-Nya. Allah tidak selalu bekerja melalui mujizat, sebab mujizat tidak membawa individu kepada pertobatan dan pertumbuhan iman. Mujizat bertujuan untuk menyatakan kemahakuasaan Allah, sekaligus membuktikan keberadaan utusan-Nya ketika Ia menyatakan diri.

*Kedua*, Elia harus memulihkan kepercayaan kepada diri sendiri. Sebagai seorang nabi, kepercayaan terhadap diri sendiri dibutuhkan agar ia memiliki keyakinan bahwa

Allah telah memilihnya untuk menjadi alat, dan ia telah bekerja menurut cara Allah dan sesuai dengan peranannya. Allah memulihkan kepercayaan Elia dengan menyatakan bahwa Allah adalah Tuan atas pelayanan Elia. Berdasarkan atas kedaulatan kehendak, kemahakuasaan, serta tujuan-Nya, Allah berhak untuk memilih tiap-tiap individu untuk bekerja sesuai dengan peranan yang telah Allah tentukan. Di dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru ada begitu banyak tokoh yang Allah pilih untuk menjadi alat untuk menggenapi rencana-Nya, baik itu tokoh yang memiliki latar belakang buruk maupun baik. Yudas Iskariot adalah salah satu contoh terbaik dari Kedaulatan kehendak, Kemahakuasaan, serta tujuan-Nya di dalam memilih tiap-tiap individu untuk menjadi alat-Nya. Sekalipun Tuhan Yesus tahu bahwa Yudas akan mengkhianati-Nya, namun Ia tetap memilih Yudas untuk menggenapi rencana-Nya.

Elia harus bekerja dengan cara Allah. Kesadaran Elia bahwa Allah adalah Tuan atas pelayanannya, membuatnya menyadari bahwa ia harus bekerja dengan cara Allah dan bukan caranya sendiri. Allah punya banyak cara untuk membawa bangsa Israel kembali kepada-Nya. Allah tidak selalu bekerja melalui mujizat.

Elia harus bekerja sesuai dengan perannya, dan bukan untuk melihat hasil dari pelayanannya. Ketika bangsa Israel tidak bertobat, sekalipun mereka telah melihat mujizat Allah, hal ini mengecewakan Elia. Elia ingin melihat hasil dari pelayanannya. Namun Allah menyatakan kepada Elia, bahwa Ia akan memakai individu-individu lain untuk menyelesaikan rencana-Nya. Cara kerja Allah tidak selalu “siapa yang menabur, ia yang menuai.” Di dalam Yohanes 4:37-38, Tuhan Yesus mengatakan bahwa yang seorang akan menabur, dan yang lain akan menuai. Hal itu berarti, bahwa jika seorang hamba Allah berperan sebagai seorang penabur, ada kemungkinan ia tidak akan melihat

hasil dari pelayanannya. Namun, bila seorang hamba Allah tidak melihat hasil pelayanannya, bukan berarti bahwa ia gagal dalam pelayanannya. Allah akan mengirimkan hamba-hamba Allah yang lain untuk menuai apa yang dikerjakannya. Di sini Elia sadar, bahwa pelayanannya tidak gagal, namun akan ada individu-individu lain yang akan meneruskan pelayanannya.

*Ketiga*, Elia harus memulihkan kepercayaannya kepada orang lain. Di dalam pelayanannya, Elia mengalami banyak kekecewaan terhadap orang lain. Elia kecewa terhadap Ahab, karena Ahab sebagai seorang raja seharusnya membawa Israel berjalan di dalam kebenaran Allah, namun Ahab justru membiarkan dirinya dituntun oleh Izebel yang membawa Israel menyembah berhala. Elia kecewa terhadap Izebel, yang sebagai seorang istri seharusnya tunduk kepada suami, namun ia justru memimpin suami dan membawa Israel menyembah berhala. Elia kecewa terhadap Obaja, yang sekalipun memiliki kedudukan yang strategis dan telah menyelamatkan seratus nabi, tidak berani secara tegas menegur Ahab dari dosa-dosanya. Elia menganggap bahwa semua orang telah meninggalkan Allah, dan hanya ia sendiri yang setia dan melayani Allah. Namun Allah menunjukkan kepada Elia bahwa Ia akan memakai individu-individu lain (Hazel, Yehu, dan Elisa) dan masih menyisakan tujuh ribu orang yang lain yang tidak menyembah Baal. Hal ini membuat Elia mengerti, bahwa ia tidak ditinggalkan sendiri dalam melayani Allah.

Di sini kita dapat melihat bahwa, Elia terlalu berfokus kepada masalah yang dihadapinya, sehingga ia tidak dapat melihat Allah yang lebih besar dari masalahnya. Perspektif Elia akan berbeda, bila ia mampu mengingat dan mempercayai Allah yang selama ini telah memilihnya, memeliharanya, dan menyatakan banyak mujizat dalam

hidupnya. Di sinilah letak ketidakpercayaan Elia terhadap Allah. Elia tahu, bahkan ia telah mengalami Kemahakuasaan Allah semesta alam. Namun demikian, ketika Elia sampai kepada suatu masalah, ia tidak mampu mengaplikasikan pengetahuannya akan kemahakuasaan Allah.

Kini, semua jawaban yang Allah berikan kepada Elia, telah mengubah pola pikirnya yang salah. Elia melihat bahwa Yahweh adalah Allah yang berkuasa. Allah masih memegang kendali. Rencana Allah tidak gagal, dan pelayanannya pun tidak gagal, sekalipun saat ini ia belum melihat hasilnya. Elia kembali melayani Allah dengan setia dan penuh semangat, sesuai dengan gaya dan karakternya yang semula. Elia dengan berani dan tegas menegur Ahab karena merampas kebun anggur Nabot dan membunuhnya, bahkan ia juga menyampaikan berita penghukuman Allah kepada Ahab, Izebel, dan keturunannya (1Raj. 21:20-24). Elia meminta Allah mengirimkan api dari langit untuk membakar dua kelompok tentara Ahazia beserta dengan perwiranya, karena mereka tidak menghormati seorang nabi Allah. Demikianlah, Allah tetap mengasihi, peduli, memulihkan, serta tetap memakai Elia dalam pekerjaan-Nya, sekalipun Elia pernah jatuh dalam keputusan serta meragukan Allah.

## DISKUSI

Kekuatan dari penelitian ini adalah, *pertama*, penelitian ini tidak hanya dibuat atas dasar ilmu psikologi, namun penelitian ini juga melihat apa yang Alkitab nyatakan tentang depresi Elia, dan bagaimana Allah memulihkannya. Alkitab adalah suatu kebenaran yang Allah berikan bagi orang percaya. Alkitab menolong kita untuk memiliki suatu perspektif yang benar tentang suatu masalah. Elia adalah salah satu

contoh yang tepat, yang menunjukkan keterbatasan perspektif manusia dan kemutlakan perspektif Allah. Peristiwa yang dialami oleh Elia secara umum dialami juga oleh hamba-hamba Tuhan saat ini. Alkitab telah memberikan jalan keluar bagi hamba-hamba Tuhan bila suatu saat menghadapi permasalahan yang sama dengan Elia.

*Kedua*, secara umum, ada kesesuaian antara apa yang Alkitab nyatakan dengan ilmu psikologi. Kesesuaian antara Alkitab dengan ilmu psikologi ini menunjukkan bahwa Allah memperlakukan Elia sebagai suatu pribadi yang utuh. Jika Allah menghendaki untuk memulihkan Elia dari gangguan depresinya melalui mujizat, tentu Allah sanggup melakukannya. Namun, Allah memenuhi kebutuhan Elia satu persatu, sampai Elia sendiri menyadari akan kesalahannya dan bangkit dari keputusasaannya. Demikian juga dengan hamba-hamba Tuhan saat ini, Allah menghargai mereka sebagai suatu pribadi yang utuh. Ketika hamba-hamba Tuhan menghadapi permasalahan, Allah akan menolong mereka untuk mengatasi permasalahan mereka tanpa menghilangkan sisi kemanusiaan mereka.

Penelitian ini tidak terlepas dari keterbatasan. *Pertama*, penelitian ini hanya menunjukkan salah satu sisi dari depresi saja, yaitu depresi yang dihadapi oleh Elia. Rentang gangguan depresi sebetulnya sangat lebar. Selain itu ada berbagai hal yang dapat menyebabkan depresi, dan tiap-tiap permasalahan perlu memperoleh penanganan yang berbeda. Demikian juga permasalahan yang dihadapi oleh tiap-tiap hamba Tuhan berbeda-beda.

*Kedua*, Alkitab tidak menjelaskan secara mendetail tentang depresi Elia dan bagaimana Allah memulihkannya. Alkitab bukanlah buku psikologi, oleh sebab itu Alkitab tidak secara khusus mencatat tentang depresi Elia dan penanganannya. Tujuan

dari penulis Alkitab mencantumkan peristiwa ini untuk menyatakan keterbatasan manusia dan menyatakan kasih, kepedulian, Kemahakuasaan, serta Kedaulatan Allah.

## SARAN

Sebagai saran yang dapat dijadikan pegangan hamba-hamba Tuhan dalam menjalani kehidupan dan pelayanan perlu diingatkan agar, *pertama*, hamba-hamba Tuhan selalu menyadari bahwa kita hanyalah alat di tangan Allah, dan Allah adalah Tuan kita. Allah adalah pribadi yang berkuasa dan berdaulat, segala sesuatu ada dalam kehendak dan rencana-Nya. Tidak ada rencana-Nya yang gagal. Allah akan menggenapinya baik melalui kita maupun melalui orang lain.

*Kedua*, kita harus percaya bahwa di dalam Kedaulatan-Nya Allah telah memilih kita untuk menjadi alat-Nya. Tugas kita hanyalah melakukan apa yang Allah kehendaki sesuai dengan peran kita, dan kita tidak berhak untuk menentukan cara yang akan kita gunakan dalam pelayanan ataupun berkeinginan untuk melihat hasil dari pelayanan kita.

*Ketiga*, kita juga harus menyadari bahwa kita bukanlah satu-satunya alat yang dipakai Allah dalam pekerjaan-Nya. Kita membutuhkan orang lain untuk menyelesaikan pekerjaan Tuhan. Oleh sebab itu kita harus bekerja sama dengan hamba-hamba Tuhan yang lain, untuk menyelesaikan pekerjaan-Nya.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

### BUKU DAN ARTIKEL

Adamson, James. *The New International Commentary on the New Testament*. Grand Rapids: Eerdmans, 1976.

Anderson, Neil T. *Discipleship Counseling*. Ventura: Regal, 2003.

Balen, K. Van. *Jubah Para Nabi*. t.k.: Mimery, t.t.

Baker, Tony. *Elijah-A God Just Like His*, *Evangel Vol 2 no 1*, 2002.

Brandt, Frans M. J. *Victory over depression*. Grand Rapids: Baker, 1988.

Cole, R. Alan. *Tyndale Old Testament Commentary*. Downers Grove: InterVarsity, 1973.

Collins, Gary R. *Christian Counseling Revised Edition*. Dallas: Word, 1988.

Dainton, M. B. *Elia Sang Reformator*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, t.t.

Devries, Simon J. *World Bible Commentary I Kings*. Waco: Word, 1985.

Dilday, Russel. *Mastering The Old Testament I-II Kings*. Dallas: Word, 1987.

Dillard, Raymond B. *Faith in the Face of Apostasy*. Phillipsburg: P&R, 1999.

Epp, Theodore H. *A Man of Like Nature*. Lincoln: Back To The Bible, 1965.

Fabry, Julian J. "Depression" dalam *Encyclopedia of Clinical Assessment Vol. II*. ed. Robert Henley Woody; San Fransisco, Jossey-Bass, 1980.

Getz, Gene A. *Apakah Tekanan-tekanan Kehidupan Menghimpit Anda*. Solo: Dabara, 1997.

Harris, Steven. "When the Pastor is Hurting" *Leadership* 6/2 1985.

- Hart, Archibald D. *Counseling the Depressed*. Waco: Word, 1987.
- Jones, G. H. *The New Century Bible Commentary*. Marshal: Eerdmans, 1984.
- Jones, M. Chave. "Depression" dalam *New Dictionary of Christian Ethics and Pastoral Theology*. Ed. David J. Atkinson, et. all, Illionis: Intervarsity, 1995.
- Kaiser, Walter C. *Have You Seen the Power of God Lately?* San Bernardino: HERE'S LIFE, 1987.
- Ketterman, Grace. *Surviving The Darkness*. Nashville: Thomas Nelson, 1993.
- Lahaye, Tim. *How to Win Over Depression*. Grand Rapids: Zondervan, 1974.
- Lahaye, Tim. *Temperamen yang Diubahkan*. Surabaya: YAKIN, 1971.
- Lastoria, M. D. "Depression" dalam *Baker Encyclopedia of Pscychology and Counseling 2<sup>nd</sup> Edition*. Ed. David G. Benner and Peter C. Hill; Grand Rapids: Baker, 1999.
- Lumby, J.R. *The Cambridge Bible for Schools and College 1 Kings*. Ed. J.J.S Perowne; London: Clay and Sons.
- Mamahit, Aileen. *Kuliah Psikologi Pembimbingan II (Diktat Perkuliahan)*.
- Mendels, Joseph. *Concepts of Depression*. New York: John Wiley & Sons, 1970.
- Minirth, Frank B. dan Paul D. Meier. *Kebahagiaan Sebuah Pilihan*. Jakarta: Gunung Mulia, 1999.
- Paker, Gary. Eliah Syndrome, *Church Administration Vol. 32 no 5* 1990
- Patterson, R. D. dan Hermann J. Austel. *The Expositors Bible Commentary Vol IV*. Gen.ed. Frank E. Gaebelin, Grand Rapids: Zondervan, 1988.
- Pierson, Lance. *Elia Tegar Dalam Topan Dunia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991.
- Poinsett, Brenda. *Understanding a Woman's Depression*. Singapore: S+U, 1984.
- Sockman, Ralph W. *The Interpreter's Bible Vol. 3*. Ed. Nolan B. Harmon, Nasville: Abingdon, 1982.
- Sproul, R.C. *Kebenaran-kebenaran Dasar Iman Kristen*. Malang: SAAT, 1998.

Swindoll, Charles R. *Pria Heroik dan Rendah Hati Elia*. Bandung: Cipta Olah Pustaka, 2001.

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua* Jakarta: Balai Pustaka, 1994.

Wagner, C. Peter. *Roh-Roh Teritorial*. Jakarta: Yayasan Pekabaran Injil "Immanuel", 1994.

Wongka, Jenny. *Diktat Kuliah Surat-surat Umum Yudas, Yakobus, I, II Petrus, I, II, III Yohanes*. Malang: Seminary Alkitab Asia Tenggara, 1995.

Yan, Siang-Tan dan John Ortberg, Jr. *Understanding Depression*. Grand Rapids: Baker, 1995.

Yancey, Philip. *Kekecewaan Terhadap Allah*. Surabaya: Yakin, t.t.

#### MAJALAH

Rubyono, Homan. "Kiat Bebas Depresi dan Hidup Bahagia" *Bahana* Vol. 79 No. 5 Nopember 1997.

